

## INSTRUMEN WAWANCARA

Daftar pertanyaan pada penelitian yang akan dilaksanakan penulis sebagai berikut:

### A. Pertanyaan untuk Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

1. Apakah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *mengkotuhu*?
2. Sejak kapan tradisi ini dilakukan?
3. Nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mengkotuhu*?
4. Apa konsekuensi jika tradisi *mengkotuhu* ini tidak dilakukan?
5. Siapakah yang melakukan tradisi *mengkotuhu*?
6. Apa arti simbol *kokumba* (Sarung) dalam ritual *mengkotuhu*?
7. Apa arti simbol *ahe* (parang) dalam ritual *mengkotuhu*?
8. Apa arti simbol *doi'* (uang) dalam ritual *mengkotuhu*?
9. Apa arti simbol *ali wowiu* (tikar) dalam ritual *mengkotuhu*?

### B. Pertanyaan Untuk Majelis Gereja

1. Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?
2. Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?
3. Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?
4. Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?
5. Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *mengkotuhu*?

## TRANSKIP WAWANCARA

### A. Wawancara Bersama Tokoh Adat

#### ❖ Hasil Wawancara Dengan Gerson Paranduk

1. Apakah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: tradisi *Mengkotuhu* lahir dari kesadaran masyarakat Rampi akan pentingnya menjaga martabat perempuan dan keteraturan hidup berumah tangga. Tradisi ini bersumber dari ajaran dan cerita para leluhur yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman moral dan sosial. *Mengkotuhu* berfungsi untuk menegaskan bahwa perkawinan bukan sekadar hubungan pribadi, melainkan peristiwa sosial yang harus diakui, dihormati, dan diikat oleh adat. Oleh karena itu, tradisi ini muncul sebagai mekanisme adat untuk mengatur relasi laki-laki dan perempuan secara bermartabat dan bertanggung jawab.

2. Sejak kapan tradisi ini dilakukan?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* telah dilakukan sejak masa leluhur masyarakat Rampi. Tidak ada catatan waktu yang pasti secara tertulis, namun berdasarkan penuturan para tokoh adat dan orang tua, tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun jauh sebelum masuknya agama Kristen di wilayah Rampi. Dengan demikian, *mengkotuhu* merupakan bagian integral dari sistem adat Rampi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat sejak generasi awal.

3. Nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi Menkotuwo mengandung berbagai nilai luhur, antara lain nilai penghormatan terhadap perempuan, sebagai pribadi yang bermartabat dan berharga. Nilai tanggung jawab laki-laki, khususnya dalam menafkahi, melindungi, dan memimpin keluarga. Nilai kesopanan dan etika sosial, dalam cara mendatangi dan memasuki keluarga perempuan. Nilai kesungguhan dan kejujuran niat, bahwa perkawinan dibangun atas komitmen yang tulus. Nilai kebersamaan dan kesatuan hidup, bahwa suami-istri menjadi satu kesatuan. Nilai pengendalian moral, melalui norma dan sanksi adat yang menjaga kesetiaan dan keharmonisan rumah tangga.

4. Apa konsekuensi jika tradisi *mengkotuhu* ini tidak dilakukan?

Jawaban: Apabila Tradisi *mengkotuhu* tidak dilakukan, maka perkawinan tersebut dianggap belum sah secara adat, meskipun sudah diberkati secara gerejawi. Konsekuensinya, pasangan terutama pihak laki-laki tidak sepenuhnya diakui dalam struktur sosial keluarga perempuan dan komunitas adat. Selain itu, dapat timbul sanksi adat, teguran sosial, bahkan ketegangan antar keluarga karena dianggap melanggar ketentuan adat yang berlaku. Dengan kata lain, tidak dilaksanakannya *mengkotuhu* berdampak pada legitimasi sosial dan keharmonisan relasi dalam masyarakat Rampi.

5. Siapakah yang melakukan tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* dilakukan oleh pasangan suami istri yang baru menikah, khususnya mempelai *toma'ani* (pria) yang diantar ke rumah mempelai *towowe'e* (wanita). Prosesi ini dipimpin dan disaksikan oleh tokoh adat, orang tua kedua belah pihak, serta keluarga besar. Gereja juga terlibat secara pastoral sebagai pendamping rohani, tetapi secara adat yang memegang peran utama adalah tokoh adat dan keluarga.

6. Apa arti simbol *kokumba* (Sarung) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: *Kokumba* (sarung) melambangkan kesatuan hidup suami dan istri. Sarung juga menandakan kewajiban laki-laki untuk menyediakan pakaian, perlindungan, dan kebutuhan hidup bagi istrinya. Secara simbolik, *kokumba* menegaskan bahwa apa yang dimiliki suami menjadi milik bersama dalam rumah tangga.

7. Apa arti simbol *ahe* (parang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: *Ahe* (parang) melambangkan kesiapan dan tanggung jawab laki-laki sebagai kepala keluarga. Parang adalah simbol kerja keras, keberanian, dan perlindungan. Dengan *ahe*, seorang laki-laki ditegaskan harus siap bekerja, menafkahi, dan melindungi istrinya serta keluarganya secara lahir dan batin.

8. Apa arti simbol *doi'* (uang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: *doi* (uang) melambangkan kesungguhan dan kejujuran niat. Uang menandakan bahwa mempelai laki-laki tidak datang dengan

tangan kosong, melainkan membawa komitmen nyata untuk membangun rumah tangga. Uang juga diibaratkan sebagai “kunci” yang membuka pintu rumah dan hati keluarga perempuan.

9. Apa arti simbol *ali wowiu* (tikar) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: *Ali wowiu* (tikar) melambangkan penerimaan, penghormatan, dan keramahan. Tikar yang digelar oleh pihak perempuan menandakan bahwa mempelai laki-laki dan rombongannya diterima secara resmi dalam keluarga dan komunitas adat. Tikar juga menjadi simbol ruang dialog dan pertemuan antara dua keluarga.

❖ Wawancara Dengan Abang

❖ Apakah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* muncul dari kesadaran masyarakat Rampi akan pentingnya menjaga kehormatan perempuan serta keteraturan dalam kehidupan keluarga. Tradisi ini bersumber dari nilai-nilai dan kisah para leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai tuntunan moral dan sosial. Melalui *mengkotuhu*, perkawinan dipahami bukan hanya sebagai urusan pribadi dua orang, melainkan sebagai peristiwa bersama yang harus diakui dan dihormati oleh komunitas serta diikat oleh norma adat. Karena itu, tradisi ini berperan sebagai sarana adat untuk menata hubungan laki-laki dan perempuan secara pantas, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai luhur masyarakat Rampi.

- ❖ Sejak kapan tradisi ini dilakukan?

Jawaban: Tradisi ini telah dijalankan sejak masa para leluhur dan diwariskan secara turun-temurun oleh orang tua kepada generasi berikutnya. Sejak dahulu kala, masyarakat Rampi menjadikan tradisi ini sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan adat, khususnya dalam mengatur relasi dalam perkawinan.

- ❖ Nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* mengandung nilai moral, yakni menuntut laki-laki bertindak serius, jujur, dan bertanggung jawab

- ❖ Apa konsekuensi jika tradisi *mengkotuhu* ini tidak dilakukan?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* jika tidak dilakukan maka orang yang tidak melakukan itu dianggap tidak mempunyai adat

- ❖ Siapakah yang melakukan tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: *mengkotuhu* dilaksanakan oleh pasangan yang baru saja diberkati di gereja. Dan didampingi oleh tokoh adat

- ❖ Apa arti simbol *kokumba* (Sarung) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: *Kokumba* (sarung) sebagai simbol yang menunjukkan bahwa kamar tempat *kokumba* (sarung) itu diletakkan sudah mempunyai orangnya atau dengan pengertian lain bahwa tidak diperbolehkan lagi bagi orang lain untuk masuk kedalam kamar tempat *kokumba* (sarung) itu diletakkan.

- ❖ Apa arti simbol *ahe* (parang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: simbol *ahe'* (parang) menjadi alat bagi *toma'ani* (pria) untuk menjaga istrinya dan alat untuk dipakai bekerja mencari nafkah bagi istrinya.

- ❖ Apa arti simbol *doi'* (uang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: simbol *doi'* (uang) sebagai kunci pembuka pintu

- ❖ Apa arti simbol *ali wowiu* (tikar) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: *ali wowiu* (tikar) penyambutan pihak wanita kepada pihak pria

- ❖ Wawancara Dengan Elisabet Dony

- ❖ Apakah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi Mengkotuhu muncul dari warisan ajaran leluhur Rampi yang menekankan pentingnya kehormatan perempuan dan keteraturan dalam kehidupan rumah tangga.

- ❖ Sejak kapan tradisi ini dilakukan?

Jawaban: Mengkotuhu telah dijalankan sejak masa leluhur dan terus dilestarikan hingga sekarang.

- ❖ Nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Mengkotuhu memuat nilai penghormatan, tanggung jawab, kesopanan, kesungguhan, kebersamaan, moralitas, dan spiritualitas.

- ❖ Apa konsekuensi jika tradisi *mengkotuhu* ini tidak dilakukan?

Jawaban: Jika Mengkotuhu diabaikan, pasangan akan dikenai sanksi adat.

- ❖ Siapakah yang melakukan tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Mengkotuhu dilakukan oleh pasangan yang baru menikah bersama keluarga dan tokoh adat.

- ❖ Apa arti simbol *kokumba* (Sarung) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: sarung melambangkan kesatuan hidup dan tanggung jawab suami.

- ❖ Apa arti simbol *ahe* (parang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Parang menyatakan kesiapan bekerja dan melindungi keluarga.

- ❖ Apa arti simbol *doi'* (uang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Uang melambangkan niat tulus dan keseriusan membangun keluarga.

- ❖ Apa arti simbol *ali wowiu* (tikar) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Tikar melambangkan penerimaan adat dari keluarga perempuan.

- ❖ Wawancara Dengan P Juanga

- ❖ Apakah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *mengkotuhu*?



Jawaban: Mengkotuhu berawal dari kebijaksanaan orang tua zaman dahulu yang ingin menjaga nilai kesusilaan dan ketertiban dalam perkawinan.

- ❖ Sejak kapan tradisi ini dilakukan?

Jawaban: Sejak generasi awal orang Rampi, Mengkotuhu sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan berumah tangga.

- ❖ Nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi ini menanamkan nilai kasih, hormat, disiplin moral, dan kesatuan hidup suami istri.

- ❖ Apa konsekuensi jika tradisi *mengkotuhu* ini tidak dilakukan?

Jawaban: Mengabaikan *mengkotuhu* berarti melanggar norma adat yang berakibat pada hukuman sosial.

- ❖ Siapakah yang melakukan tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Pelaku utama *mengkotuhu* adalah mempelai baru dengan pendampingan orang tua dan tetua adat.

- ❖ Apa arti simbol *kokumba* (Sarung) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: sarung menandakan persatuan dan tanggung jawab nafkah.

- ❖ Apa arti simbol *ahe* (parang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Parang berarti kesiapan mencari nafkah dan menjaga istri

- ❖ Apa arti simbol *doi'* (uang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Uang berarti kesungguhan datang melamar dengan hormat.

- ❖ Apa arti simbol *ali wowiu* (tikar) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Tikar menunjukkan sambutan dan pengakuan adat.

#### ❖ Wawancara Dengan Sira

- ❖ Apakah yang melatarbelakangi lahirnya tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Tradisi ini bersumber dari ajaran leluhur yang menegaskan bahwa perkawinan harus dijalani secara terhormat dan bertanggung jawab.

- ❖ Sejak kapan tradisi ini dilakukan?

Jawaban: Tradisi ini berasal dari zaman dahulu dan tetap dilestarikan

- ❖ Nilai nilai apa yang terkandung dalam tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Mengkotuhu mengajarkan tanggung jawab, tata krama, dan kesatuan hidup.

- ❖ Apa konsekuensi jika tradisi *mengkotuhu* ini tidak dilakukan?

Jawaban: Tidak melaksanakannya berarti melanggar norma sosial

- ❖ Siapakah yang melakukan tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: *Mengkotuhu* dilakukan oleh mempelai dan pemangku adat

- ❖ Apa arti simbol *kokumba* (Sarung) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Kokumba simbol komitmen hidup bersama

- ❖ Apa arti simbol *ahe* (parang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Ahe menunjukkan peran suami sebagai pelindung

- ❖ Apa arti simbol *doi'* (uang) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: Uang tanda hormat pada keluarga perempuan.

- ❖ Apa arti simbol *ali wowiu* (tikar) dalam ritual *mengkotuhu*?

Jawaban: tikar lambang keramahan dan persetujuan adat

## **B. Wawancara Bersama Majelis Gereja**

- ❖ Hasil wawancara dengan Pdt. Desvin Imusiasi, S.Th

1. Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Gereja Toraja Jemaat Moria Singkalong memandang tradisi *mengkotuhu* secara positif sebagai warisan budaya leluhur yang masih relevan. Gereja melihat bahwa nilai-nilai dalam *mengkotuhu* sejalan dengan ajaran Kristen, khususnya tentang kesucian, tanggung jawab, dan martabat dalam perkawinan. Karena itu gereja tidak menolak tradisi ini, melainkan hadir untuk mendampingi dan memberi makna rohani bagi pasangan yang menikah.

2. Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Gereja tidak memandang *mengkotuhu* sebagai ritual yang melampaui atau menyaingi pemberkatan nikah Kristen.

*mengkotuhu* dilaksanakan setelah pemberkatan gerejawi dan dipahami sebagai tradisi budaya, bukan ritus keagamaan. Pemberkatan nikah tetap menjadi dasar sahnya perkawinan secara iman Kristen, sedangkan *mengkotuhu* berfungsi sebagai pengikat adat dan sosial.

3. Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?

Jawaban: Nilai-nilai yang dapat diterima antara lain, penghormatan terhadap perempuan, tanggung jawab laki-laki sebagai suami, kesopanan dan etika sosial, kesungguhan dan kejujuran niat dalam membangun rumah tangga, kebersamaan dan kesatuan hidup suami istri, pengendalian moral melalui nasihat dan sanksi adat. Semua nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab.

4. Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* tidak bertentangan dengan iman Kristen. Dalam pelaksanaannya tidak terdapat unsur penyembahan berhala, okultisme, atau kepercayaan yang menyimpang. Justru *mengkotuhu* memperkuat nilai-nilai iman Kristen seperti kasih, kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan dalam kehidupan rumah tangga.

5. Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Simbol-simbol dalam *mengkotuhu* mengandung makna yang sejalan dengan nilai Kristen, misalnya: *ahe'* (Parang) melambangkan tanggung jawab suami untuk bekerja dan melindungi keluarga, uang melambangkan kesungguhan dan kejujuran niat. Sarung melambangkan kesatuan hidup suami istri tikar melambangkan penerimaan, kasih, dan penghormatan. Semua simbol ini mencerminkan nilai kasih, tanggung jawab, dan kesetiaan yang diajarkan dalam iman Kristen.

❖ Hasil Wawancara dengan Diaken Bangun Lampi

- ❖ Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai warisan budaya yang bernilai dan masih relevan dalam kehidupan masyarakat Rampi. Gereja melihat bahwa tradisi ini mengandung ajaran tentang martabat, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam perkawinan yang sejalan dengan iman Kristen. Karena itu gereja tidak menolak *mengkotuhu*, tetapi hadir untuk mendampingi dan memberi arah rohani agar tradisi ini tetap hidup dalam terang Injil.

- ❖ Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Gereja menempatkan pemberkatan nikah sebagai inti iman Kristen. *Mengkotuhu* hanyalah pelengkap budaya yang mengikat pasangan secara sosial, bukan secara sakramental.

- ❖ Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?

Jawaban: Nilai penghargaan terhadap perempuan, kewajiban suami, kesopanan, kejujuran niat, dan kebersamaan keluarga besar sangat sesuai dengan etika Kristen.

- ❖ Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: Tidak bertentangan. *Mengkotuhu* justru memperkuat nilai kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab yang juga menjadi dasar ajaran Kristen tentang perkawinan.

- ❖ Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat?

Jawaban: nilai-nilai Kristen sangat jelas tercermin dalam makna simbolik tradisi *mengkotuhu*. Secara keseluruhan, simbol-simbol tersebut menekankan pentingnya kasih, tanggung jawab, kesetiaan, kejujuran, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan rumah tangga. Semua ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang perkawinan sebagai persekutuan yang kudus dan penuh komitmen. Melalui simbol-simbol itu, pasangan diarahkan untuk hidup saling melayani dan membangun keluarga yang harmonis di hadapan Tuhan dan sesama.

❖ Hasil Wawancara dengan Diaken Habel Restu

- ❖ Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Gereja Toraja Jemaat Moria Singkalong bersikap terbuka dan menerima tradisi *mengkotuhu* sebagai bagian dari identitas budaya Rampi. Gereja melihat bahwa tradisi ini menanamkan nilai moral yang mendukung kehidupan perkawinan Kristen.

- ❖ Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Gereja menegaskan bahwa *mengkotuhu* tidak menggantikan atau menambah makna sakramental perkawinan Kristen. Pemberkatan nikah tetap yang utama, sedangkan *mengkotuhu* adalah pengesahan adat..

- ❖ Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?

Jawaban: Penghormatan terhadap perempuan, tanggung jawab suami, etika sosial, kesungguhan niat, dan kesatuan hidup suami istri.

- ❖ Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: Tradisi ini tidak mengandung unsur yang bertentangan dengan iman Kristen, bahkan sejalan dengan ajaran kasih dan kesetiaan.

- ❖ Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat?

Jawaban: Nilai Kristen dalam simbol-simbol *mengkotuhu* dapat dirangkum sebagai ajakan untuk hidup dalam kasih, kesungguhan, dan tanggung jawab. Tradisi ini menanamkan bahwa perkawinan bukan sekadar ikatan sosial, tetapi panggilan iman yang harus dijalani dengan kesetiaan, kejujuran, dan penghormatan satu sama lain. Dengan demikian, makna simboliknya sangat sejalan dengan prinsip-prinsip dasar iman Kristen.

❖ Hasil Wawancara dengan Pnt. Stefanus

- ❖ Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Gereja memandang *mengkotuhu* sebagai tradisi adat yang bernilai dan bisa dipertahankan karena mengajarkan etika hidup berkeluarga yang baik. Gereja hadir bukan untuk menghapus, tetapi untuk memberi makna rohani.

- ❖ Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Gereja tetap menempatkan pemberkatan nikah sebagai pusat iman. *Mengkotuhu* hanya berfungsi sebagai pengikat adat dan sosial.

- ❖ Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?



Jawaban: Nilai hormat pada perempuan, tanggung jawab suami, kesopanan, keseriusan membangun rumah tangga, dan kebersamaan keluarga.

- ❖ Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: Tidak bertentangan. Tradisi ini justru membantu pasangan menghayati iman Kristen dalam konteks budaya Rampi.

- ❖ Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat?

Jawaban: Secara umum, simbol-simbol dalam *mengkotuhu* mengajarkan nilai kasih, komitmen, kesatuan hidup, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa suami istri dipanggil untuk hidup dalam kesetiaan dan tanggung jawab sebagai satu kesatuan di dalam Tuhan. Oleh karena itu, makna simboliknya memperkuat ajaran Kristen tentang keluarga sebagai tempat bertumbuh dalam iman dan kasih.

- ❖ Hasil Wawancara dengan Pnt. Nuh S

- ❖ Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai warisan budaya masyarakat Rampi yang mengandung nilai-nilai luhur dan tidak bertentangan dengan iman Kristen. Gereja Toraja Jemaat Moria Singkalong melihat bahwa tradisi ini justru dapat memperkuat pemahaman tentang perkawinan sebagai

persekutuan hidup yang kudus, bertanggung jawab, dan bermartabat. Karena itu, gereja tidak menolak *mengkotuhu*, melainkan hadir untuk mendampingi dan memberi makna rohani agar tradisi ini tetap sejalan dengan ajaran Injil.

- ❖ Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Gereja tidak memandang *mengkotuhu* sebagai tradisi tambahan yang melampaui pemberkatan nikah Kristen. Tradisi ini dilaksanakan setelah pemberkatan di gereja dan dipahami sebagai proses adat, bukan sebagai ritus keagamaan. Dengan demikian, *mengkotuhu* tidak menggantikan atau menyaingi peran sakramen perkawinan, tetapi melengkapi secara sosial dan budaya.

- ❖ Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?

Jawaban: Nilai yang dapat diterima gereja dalam tradisi *mengkotuhu* antara lain penghormatan terhadap perempuan, tanggung jawab suami, kesetiaan dalam perkawinan, dan kesungguhan dalam membangun rumah tangga. Nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Kristen tentang kasih, pengorbanan, dan komitmen seumur hidup dalam pernikahan

- ❖ Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: Tradisi *mengkotuhu* tidak bertentangan dengan iman Kristen. Dalam pelaksanaannya tidak terdapat unsur

penyembahan berhala atau praktik kepercayaan yang menyimpang. Justru tradisi ini membantu mengarahkan pasangan yang telah diberkati agar hidup sesuai dengan nilai-nilai kasih, kesetiaan, dan tanggung jawab

- ❖ Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat?

Jawaban: Makna keseluruhan dari simbol-simbol Mengkotuhu menunjukkan nilai Kristen tentang kasih, kesetiaan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama yang harmonis. Tradisi ini mengarahkan pasangan untuk hidup jujur, saling menghormati, dan saling melayani dalam rumah tangga. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya bersifat adat, tetapi juga memperdalam penghayatan iman Kristen dalam kehidupan keluarga

- ❖ Hasil Wawancara dengan Pnt. Ruben Misi

- ❖ Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Dalam pandangan gereja, tradisi *mengkotuhu* merupakan bagian dari identitas budaya yang patut dihargai. Gereja menilai bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti penghormatan, tanggung jawab, dan kesetiaan selaras dengan prinsip iman Kristen. Oleh sebab itu, gereja bersikap terbuka dan positif, serta ikut terlibat secara pastoral dalam mendampingi

pasangan agar tradisi ini menjadi sarana pembinaan iman dan kehidupan keluarga.

- ❖ Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Menurut pandangan gereja, *mengkotuhu* bukanlah upacara rohani yang berdiri sejajar dengan pemberkatan nikah Kristen. Tradisi ini lebih dilihat sebagai pengesahan adat yang mengikat pasangan dalam tatanan sosial masyarakat Rampi. Karena itu, gereja menegaskan bahwa inti perkawinan tetap berada pada pemberkatan di hadapan Tuhan.

- ❖ Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?

Jawaban: Gereja menerima nilai-nilai *mengkotuhu* yang menekankan etika, moral, dan keharmonisan hidup bersama. Tradisi ini mengajarkan kesopanan, kejujuran niat, tanggung jawab, dan kebersamaan, yang semuanya sejalan dengan ajaran Injil tentang kehidupan keluarga yang berlandaskan kasih dan iman

- ❖ Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: Gereja menilai bahwa *mengkotuhu* tidak berlawanan dengan ajaran Kristen. Tradisi ini dijalankan sebagai budaya, bukan sebagai ibadah. Karena itu, *mengkotuhu* dapat diterima

sebagai sarana penguatan kehidupan iman dalam konteks masyarakat Rampi.

- ❖ Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat?

Jawaban: simbol-simbol dalam *mengkotuhu* mengajarkan nilai Kristen seperti kesungguhan, kesetiaan, dan pengorbanan. Simbol-simbol tersebut membantu pasangan memahami bahwa perkawinan adalah panggilan untuk saling mengasihi dan melayani.

- ❖ Hasil Wawancara dengan Pnt. Yahya Tapue

- ❖ Sebagai orang kristen bagaimana pandangan gereja terhadap tradisi *mengkotuhu*?

Jawaban: Gereja melihat *mengkotuhu* sebagai ekspresi budaya lokal yang dapat menjadi wadah kontekstualisasi iman. Tradisi ini tidak dipandang sebagai penghalang bagi Injil, melainkan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan masyarakat Rampi. Karena itu, gereja hadir untuk mengarahkan agar pelaksanaan Mengkotuhu tetap mengedepankan kasih, kesucian perkawinan, dan tanggung jawab suami istri.

- ❖ Apakah gereja memandang tradisi *mengkotuhu* sebagai ritual tambahan yang melampaui pemberkatan perkawinan kristen?

Jawaban: Gereja memahami *mengkotuhu* sebagai bagian dari budaya, bukan sebagai ritual keagamaan tambahan. Tradisi ini

tidak melampaui atau menggantikan pemberkatan nikah Kristen, melainkan menjadi bentuk penerimaan adat setelah pasangan diberkati secara gerejawi. Dengan demikian, keduanya berjalan berdampingan tanpa saling meniadakan

❖ Nilai apa dalam tradisi *mengkotuhu* yang dapat diterima?

Jawaban: Dalam tradisi *mengkotuhu*, gereja melihat adanya nilai-nilai yang sangat kristiani, seperti penghormatan terhadap martabat manusia, kesetiaan, dan kepedulian terhadap keluarga. Nilai-nilai ini dapat menjadi sarana pembentukan karakter pasangan agar hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

❖ Apakah tradisi *mengkotuhu* bertentangan dengan iman kristen?

Jawaban: *mengkotuhu* tidak dipahami sebagai praktik yang menyaingi iman Kristen. Sebaliknya, tradisi ini justru memperkuat pasangan agar setia pada komitmen perkawinan yang telah diberkati Tuhan. Oleh karena itu, *Mengkotuhu* dapat berjalan seiring dengan iman Kristen.

❖ Apakah ada nilai-nilai kristen dari simbol-simbol yang terdapat?

Jawaban: Nilai-nilai Kristen sangat tampak dalam makna simbol-simbol *mengkotuhu*, seperti komitmen, tanggung jawab, dan penghormatan. Semua ini selaras dengan ajaran Alkitab tentang kehidupan keluarga yang dibangun di atas kasih dan iman kepada Tuhan.